

## Strategi Membangun Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring di Indonesia melalui *Self-Determination Theory*

### *Strategies for Building Student Engagement in Online Learning in Indonesia through Self-Determination Theory*

Diah Pranitasari<sup>1,\*</sup>, Iman Sofian Suriawinata<sup>2</sup>, Dodi Prastuti<sup>3</sup>, Pristina Hermastuti<sup>4</sup>, Enung S Saodah<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, Jl. Kayu Jati Raya 11A Rawamangun Jakarta  
\*E-mail: nitadpranitasari@gmail.com

Submitted: 12-10-2025

Accepted: 17-11-2025

Published: 18-12-2025

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi intrinsik terhadap kesiapan digital mahasiswa di era pascapandemi dengan menggunakan kerangka *Self-Determination Theory* (SDT). Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif-verifikatif. Responden terdiri dari 230 mahasiswa program sarjana dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia yang telah mengikuti pembelajaran daring dan *hybrid learning*. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui aplikasi SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh signifikan terhadap kesiapan digital mahasiswa ( $R^2 = 0.62$ ). Ketiga dimensi SDT—kompetensi, otonomi, dan keterhubungan—berpengaruh positif terhadap kesiapan digital, dengan dimensi kompetensi memiliki pengaruh paling dominan ( $\beta = 0.39$ ), diikuti oleh otonomi ( $\beta = 0.27$ ) dan keterhubungan ( $\beta = 0.21$ ). Temuan ini menegaskan bahwa kesiapan digital mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis yang berkaitan dengan motivasi intrinsik.

**Kata kunci:** motivasi intrinsik, kesiapan digital, pembelajaran daring, *Self-Determination Theory*

**Abstract:** This study aims to analyze the influence of intrinsic motivation on students' digital readiness in the post-pandemic era using the framework of *Self-Determination Theory* (SDT). The research employed a quantitative approach with a descriptive-verificative survey method. The respondents consisted of 230 undergraduate students from various public and private universities in Indonesia who had participated in online and hybrid learning. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4.0 software. The results indicate that intrinsic motivation has a significant effect on students' digital readiness ( $R^2 = 0.62$ ). All three SDT dimensions—competence, autonomy, and relatedness—positively influence digital readiness, with competence showing the strongest effect ( $\beta = 0.39$ ), followed by autonomy ( $\beta = 0.27$ ) and relatedness ( $\beta = 0.21$ ). These findings emphasize that students' digital readiness is shaped not only by technical skills but also by psychological factors related to intrinsic motivation.

**Keywords:** intrinsic motivation, digital readiness, online learning, *Self-Determination Theory*

## PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah membawa perubahan besar terhadap cara dunia pendidikan beroperasi, termasuk di Indonesia. Kegiatan belajar mengajar yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka harus beralih secara tiba-tiba ke sistem pembelajaran daring. Pergeseran ini memang membuka peluang baru bagi akses pendidikan yang lebih luas dan mempercepat penggunaan teknologi dalam proses belajar. Namun, di sisi lain, banyak mahasiswa mengalami kesulitan menyesuaikan diri, baik dari segi motivasi belajar, penguasaan teknologi, maupun partisipasi aktif dalam pembelajaran (Dumford & Miller, 2018; Lumbantobing et al., 2020).

Setelah masa pandemi berlalu, pola pembelajaran daring dan *hybrid learning* kini menjadi bagian permanen dari sistem pendidikan tinggi. Meskipun demikian, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan digital mahasiswa, yakni sejauh mana mereka memiliki kemampuan, kepercayaan diri, serta kemauan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam aktivitas akademik (Djumadiono, 2019; Ng, 2012). Di samping itu, motivasi intrinsik menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran digital (Deci & Ryan, 2000).

Menurut *Self-Determination Theory* (SDT) yang diperkenalkan oleh (E. L Deci & Ryan, 2000; Reeve, 2012), motivasi manusia muncul dari pemenuhan tiga kebutuhan psikologis utama. Pertama, otonomi, yaitu kebutuhan individu untuk merasa memiliki kendali atas keputusan dan tindakannya sendiri. Kedua, kompetensi, yakni perasaan mampu, percaya diri, dan efektif dalam melaksanakan suatu tugas. Ketiga, keterhubungan, yaitu kebutuhan untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki relasi sosial yang positif dengan lingkungan sekitar.

Apabila ketiga kebutuhan ini terpenuhi, seseorang akan lebih terdorong secara internal untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam kegiatan akademik (Chiu, 2022; León et al., 2014). Dalam konteks pembelajaran digital, teori ini membantu menjelaskan perbedaan respons mahasiswa terhadap sistem daring, mengapa ada yang cepat menyesuaikan diri, sementara sebagian lainnya justru mengalami kelelahan akademik (*academic fatigue*) atau

kehilangan semangat belajar (*digital disengagement*).

Kesiapan digital mengacu pada kemampuan teknologis, kepercayaan diri digital (*digital self-efficacy*), dan sikap positif terhadap pembelajaran berbasis teknologi (Hung et al., 2010; Ng, 2012). Dalam konteks pascapandemi, kesiapan digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kesiapan psikologis untuk belajar secara mandiri dan berkolaborasi secara virtual (Ally, 2019).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan menggunakan teknologi, tetapi masih rendah dalam hal manajemen waktu, motivasi belajar mandiri, dan interaksi sosial daring (Diana et al., 2021; Hakim & Azis, 2021; Lumbantobing et al., 2020; Pranitasari et al., 2022; Pranitasari, et al., 2023; Pranitasari et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan motivasi intrinsik menjadi kunci dalam meningkatkan kesiapan digital mahasiswa secara menyeluruh.

Motivasi intrinsik dan kesiapan digital memiliki hubungan yang saling memperkuat. Mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung lebih terbuka terhadap pembelajaran teknologi baru, sementara kesiapan digital yang tinggi dapat memperkuat rasa kompetensi dan otonomi mahasiswa (Reeve, 2012). Dalam kerangka SDT, lingkungan pembelajaran yang mendukung otonomi, menyediakan tantangan sesuai kemampuan, dan mendorong kolaborasi sosial akan meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus kesiapan digital mahasiswa.

Meskipun berbagai penelitian internasional telah menerapkan SDT untuk menjelaskan keterlibatan dan motivasi belajar mahasiswa di lingkungan daring, tetapi masih terdapat kesenjangan penelitian dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada aspek teknis kesiapan digital seperti akses perangkat, literasi digital, dan penggunaan platform pembelajaran, sementara dimensi psikologis serta keterhubungan sosial mahasiswa dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia belum banyak dieksplorasi secara empiris.

Selain itu, penelitian terdahulu di Indonesia umumnya bersifat deskriptif dan belum menguji secara kuantitatif hubungan antar dimensi SDT dengan kesiapan digital mahasiswa menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling*. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang secara signifikan memengaruhi kemampuan

mahasiswa beradaptasi dengan pembelajaran digital berkelanjutan di era pascapandemi.

Oleh karena itu, kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada penerapan dan pengujian model SDT dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia guna menjelaskan pengaruh motivasi intrinsik terhadap kesiapan digital mahasiswa. Penelitian ini memperluas pemahaman teoretis SDT dengan menunjukkan bahwa ketiga dimensi utama, kompetensi, otonomi, dan keterhubungan, memiliki peran yang berbeda dalam membentuk kesiapan digital di masyarakat akademik yang cenderung kolektivistik seperti Indonesia. Dari sisi praktis, diharapkan hasil penelitian ini memberikan dasar empiris bagi perguruan tinggi untuk merancang strategi pembelajaran digital yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga memperhatikan aspek motivasional dan sosial budaya mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif-verifikatif untuk menganalisis hubungan antara motivasi intrinsik dan kesiapan digital mahasiswa berdasarkan SDT. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antar variabel yang bersifat laten dan diukur menggunakan indikator-indikator terukur (Hair et al., 2014).

Penelitian bersifat lintas-seksi (*cross-sectional*) karena pengumpulan data dilakukan satu kali dalam periode tertentu terhadap responden yang sedang atau telah mengikuti pembelajaran daring dan *hybrid learning* di perguruan tinggi Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif program sarjana di Indonesia yang memiliki pengalaman mengikuti pembelajaran daring atau *hybrid* selama minimal satu semester.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan kriteria:

1. Mahasiswa aktif yang terdaftar di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia.
2. Pernah mengikuti pembelajaran daring atau *hybrid learning* minimal satu semester.
3. Bersedia berpartisipasi dengan mengisi kuesioner secara daring.

Ukuran sampel ditentukan berdasarkan rekomendasi analisis Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM), yaitu minimal 10 kali jumlah indikator konstruk terbesar (Hair et al., 2014). Dalam penelitian ini

terdapat 30 indikator utama, sehingga diperlukan minimal 300 responden. Jumlah responden yang berpartisipasi dan memenuhi syarat adalah 230 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan terhadap 230 mahasiswa dari lima perguruan tinggi di Indonesia (negeri dan swasta) yang telah mengikuti pembelajaran daring dan *hybrid* selama dua tahun terakhir (2022–2024). Profil responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	92	40%
	Perempuan	138	60%
Jenjang Studi	S1	210	91%
	D3	20	9%
Fakultas	Sosial & Humaniora	120	52%
	Sains & Teknologi	110	48%
Pengalaman Pembelajaran Daring	< 1 tahun	48	21%
	1–2 tahun	112	49%
	> 2 tahun	70	30%

Mayoritas responden adalah perempuan (60%) dengan pengalaman pembelajaran daring antara 1–2 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran berbasis digital.

Analisis dilakukan menggunakan SmartPLS 4.0 untuk menguji hubungan antara motivasi intrinsik (X) dan kesiapan digital mahasiswa (Y) berdasarkan tiga dimensi utama SDT (autonomy, competence, relatedness).

Tabel 2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Konstruk	AVE	CR	Cronbach's Alpha	Keterangan
Autonomy	0.69	0.91	0.87	Valid & reliabel
Competence	0.71	0.93	0.89	Valid & reliabel
Relatedness	0.65	0.88	0.83	Valid & reliabel
Digital Readiness	0.73	0.94	0.91	Valid & reliabel

Seluruh konstruk memiliki nilai AVE > 0.5 dan CR > 0.7, menunjukkan validitas konvergen dan reliabilitas yang baik (Hair et al., 2014).

Tabel 3. Hasil Bootstrapping (Uji Hipotesis)

Hipot esis	Jalur	Koefisien (β)	t-value	p-value	Keputusan
H1	Autonomy → Digital Readiness	0.27	4.65	0.000	Diterima
H2	Competence → Digital Readiness	0.39	6.12	0.000	Diterima
H3	Relatedness → Digital Readiness	0.21	3.02	0.003	Diterima

Semua hubungan signifikan dengan nilai  $p < 0.05$ . Dimensi competence memiliki pengaruh terbesar terhadap kesiapan digital mahasiswa ( $\beta = 0.39$ ).

Tabel. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Variabel Dependen	$R^2$	Keterangan
Digital Readiness	0.62	Model kuat (62% variasi kesiapan digital dijelaskan oleh motivasi intrinsik mahasiswa)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik secara signifikan memengaruhi kesiapan digital mahasiswa di era pascapandemi. Temuan ini memperkuat teori dasar SDT (Deci & Ryan, 2000) yang menyatakan bahwa ketika mahasiswa merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial yang memadai, mereka akan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

### 1. Dimensi Kompetensi

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi merupakan dimensi yang paling berpengaruh terhadap kesiapan digital mahasiswa dengan koefisien jalur ( $\beta$ ) sebesar 0,39. Artinya, semakin tinggi tingkat kompetensi digital yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula kesiapan mereka untuk beradaptasi dengan pembelajaran berbasis teknologi.

Kompetensi dalam konteks SDT mengacu pada kebutuhan psikologis seseorang untuk merasa mampu, efektif, dan berdaya dalam melakukan suatu aktivitas (Deci & Ryan, 2000). Dalam lingkungan

pembelajaran daring, perasaan kompeten ini sering kali ditunjukkan melalui keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan berbagai platform digital seperti Learning Management System (LMS), Zoom, Google Classroom, atau aplikasi berbasis kolaborasi seperti Microsoft Teams dan Edmodo.

Mahasiswa yang merasa percaya diri menggunakan teknologi pembelajaran cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, mencari sumber belajar tambahan, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi daring. Hal ini sejalan dengan temuan Ng (2012) yang menjelaskan bahwa digital competence bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan sikap positif terhadap pembelajaran digital. Selain itu, penelitian Chiu (2022) menegaskan bahwa mahasiswa dengan kompetensi digital yang tinggi memiliki self-efficacy yang lebih baik, yang berujung pada peningkatan keterlibatan akademik dalam pembelajaran daring.

Dengan demikian, kompetensi digital dapat dianggap sebagai fondasi penting bagi kesiapan digital mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa mampu menguasai teknologi pembelajaran, mereka akan lebih mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola proses belajar secara efektif tanpa ketergantungan berlebihan pada dosen. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ng (2012) dan Chiu (2022) yang menegaskan bahwa *digital competence* meningkatkan *self-efficacy* dan keterlibatan dalam pembelajaran daring.

### 2. Dimensi Otonomi (Autonomy)

Dimensi otonomi juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kesiapan digital mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kebebasan dalam menentukan waktu, tempat, serta cara belajar menunjukkan tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran daring.

Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, otonomi didefinisikan sebagai kebutuhan psikologis untuk memiliki kendali atas tindakan dan keputusan sendiri (Deci & Ryan, 2000). Ketika mahasiswa merasa bahwa mereka memiliki pilihan dalam menentukan strategi belajar, mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku yang

proaktif, seperti mengatur jadwal belajar, memilih sumber pembelajaran tambahan, dan menyelesaikan tugas dengan pendekatan kreatif.

Penelitian León et al. (2014) menemukan bahwa dukungan otonomi dari dosen—misalnya memberikan kebebasan menentukan topik proyek, waktu pengumpulan tugas, atau bentuk presentasi—dapat meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Hal ini juga diperkuat oleh Reeve (2012) yang menegaskan bahwa ketika lingkungan belajar mendukung otonomi, mahasiswa akan merasa lebih “memiliki” proses belajar, sehingga partisipasi mereka meningkat secara alami tanpa paksaan eksternal.

Oleh karena itu, otonomi dalam pembelajaran digital menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Dosen perlu menciptakan ruang kebebasan akademik yang seimbang dengan bimbingan yang tepat, agar mahasiswa dapat berkembang sebagai pembelajar mandiri dan reflektif di era digital.

### 3. Dimensi Keterhubungan

Dimensi keterhubungan, meskipun memiliki pengaruh yang relatif lebih kecil dibanding dua dimensi sebelumnya ( $\beta = 0,21$ ), tetap memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan keberlanjutan motivasi belajar mahasiswa.

Keterhubungan mengacu pada kebutuhan untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki relasi sosial yang bermakna dengan orang lain (Ryan & Deci, 2017). Dalam konteks pembelajaran daring, keterhubungan dapat diwujudkan melalui komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen, kerja kelompok daring, serta dukungan sosial antar rekan belajar. Mahasiswa yang merasa memiliki hubungan sosial yang positif cenderung lebih bersemangat mengikuti kelas, lebih sedikit mengalami stres, dan lebih tahan terhadap *digital fatigue* atau *burnout* akademik.

Penelitian Chiu (2021) menunjukkan bahwa rasa keterhubungan sosial dapat menjadi penyangga penting dalam mencegah *digital burnout* dan meningkatkan *emotional engagement* mahasiswa selama pembelajaran daring. Begitu pula Chiu

(2022) menemukan bahwa dosen yang responsif dan mampu menciptakan interaksi bermakna secara daring dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa baik secara emosional maupun kognitif.

Dengan kata lain, walaupun teknologi memungkinkan pembelajaran dilakukan tanpa batas ruang dan waktu, hubungan sosial tetap menjadi elemen kunci dalam menjaga motivasi dan keberlanjutan proses belajar. Tanpa adanya interaksi sosial yang sehat, mahasiswa berisiko mengalami kejenuhan dan kehilangan keterikatan dengan komunitas akademik.

Secara keseluruhan, model penelitian ini menjelaskan 62% variabilitas kesiapan digital mahasiswa, menunjukkan bahwa aspek psikologis memainkan peran besar dibandingkan faktor teknis semata. Perguruan tinggi di Indonesia perlu memperkuat pendekatan pembelajaran yang berbasis motivasi, bukan hanya infrastruktur teknologi.

Ketiga dimensi SDT, kompetensi, otonomi, dan keterhubungan, bekerja secara sinergis dalam membentuk motivasi intrinsik mahasiswa yang pada akhirnya meningkatkan kesiapan digital mereka. Kompetensi mendorong keyakinan diri dalam menggunakan teknologi, otonomi menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian, sedangkan keterhubungan menjaga keseimbangan emosional agar mahasiswa tetap terlibat secara aktif dalam pembelajaran daring.

Pendekatan ini menegaskan pentingnya desain pembelajaran digital yang tidak hanya fokus pada aspek teknologi, tetapi juga memperhatikan dimensi psikologis dan sosial mahasiswa agar transformasi pendidikan digital pascapandemi benar-benar efektif dan berkelanjutan.

## IMPLIKASI PENELITIAN

### Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas penerapan SDT pada konteks pendidikan digital di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran sentral dalam membentuk kesiapan digital mahasiswa di era pascapandemi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat relevansi SDT dalam menjelaskan perilaku belajar pada situasi tatap muka, tetapi juga memperluas cakupannya pada lingkungan pembelajaran

berbasis teknologi. Ketiga dimensi utama SDT, otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, terbukti berfungsi secara sinergis dalam memengaruhi kesiapan mahasiswa untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan digital tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologis, tetapi juga sangat bergantung pada terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar mahasiswa.

### Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi bagi lembaga pendidikan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran digital yang efektif. Pertama, hasil penelitian mengindikasikan perlunya pengembangan kurikulum adaptif yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengatur waktu, cara, dan strategi belajar sesuai preferensi individu. Pendekatan berbasis otonomi ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar.

Kedua, penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi pedagogi digital bagi dosen. Dosen diharapkan tidak hanya menguasai aspek teknis penggunaan teknologi pembelajaran, tetapi juga mampu membangun lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan psikologis mahasiswa, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif, kebebasan dalam bereksplorasi, serta pengakuan terhadap upaya individu mahasiswa.

Ketiga, hasil penelitian memperlihatkan bahwa faktor sosial memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan motivasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi disarankan untuk mengintegrasikan berbagai bentuk kolaborasi daring, seperti diskusi virtual, *peer-feedback*, dan proyek kelompok lintas kelas, guna memperkuat rasa keterhubungan sosial di antara mahasiswa. Upaya ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif, tetapi juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, empatik, dan berorientasi pada pembelajaran kolaboratif.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip SDT dalam desain pembelajaran digital diharapkan mampu menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang lebih manusiawi, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi transformasi digital pascapandemi.

### KETERBATASAN DAN ARAH PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. Responden penelitian terbatas pada mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia, sehingga generalisasi hasil ke seluruh populasi mahasiswa nasional masih memiliki keterbatasan.
2. Variabel penelitian difokuskan pada motivasi intrinsik, sementara faktor eksternal seperti dukungan institusional, kesiapan dosen, dan lingkungan sosial belum dimasukkan ke dalam model analisis.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat diarahkan pada perluasan sampel ke berbagai wilayah dan jenjang pendidikan akan memperkaya pemahaman tentang variasi kesiapan digital di Indonesia berdasarkan latar sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model konseptual yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel eksternal seperti dukungan dosen, kebijakan kampus, dan faktor lingkungan belajar sebagai moderator atau mediator hubungan antara motivasi dan kesiapan digital.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Motivasi intrinsik, yang terdiri dari dimensi kompetensi, otonomi, dan keterhubungan, berpengaruh signifikan terhadap kesiapan digital mahasiswa di era pascapandemi. Dalam hal ini dimensi kompetensi menjadi faktor paling dominan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dan kepercayaan diri menggunakan teknologi berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran digital.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi untuk merancang strategi pembelajaran digital yang tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis mahasiswa agar lebih adaptif dan mandiri dalam ekosistem pembelajaran digital berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ally, M. (2019). Competency Profile Of The Digital And Online Teacher In Future Education. *International Review Of*

- Research In Open And Distributed Learning*, 20(2), 302–318.  
<https://doi.org/10.19173/irrodl.v20i2.4206>
- Chiu, T. K. . (2021). Digital Support For Student Engagement In Blended Learning Based On Self-Determination Theory. *Computers In Human Behavior*, 124(June), 106909.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106909>
- Chiu, T. K. F. (2022). Applying The Self-Determination Theory (Sdt) To Explain Student Engagement In Online Learning During The Covid-19 Pandemic. *Journal Of Research On Technology In Education*, 54(S1), S14–S30.  
<https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1891998>
- Deci, E. L, & Ryan, R. M. (2000). The “What” And “Why” Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.  
[https://doi.org/10.1207/S15327965pli1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965pli1104_01)
- Deci, Edward L, & Ryan, R. M. (2000). The “What” And “Why” Of Goal Pursuits: Human Needs And The Self-Determination Of Behavior [El “Qué” Y El “Por Qué” De La Búsqueda De Objetivos: Las Necesidades Humanas Y La Autodeterminación Del Comportamiento]. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.  
[http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327965pli1104\\_01](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327965pli1104_01)
- Diana, Lamirin, & Siu, O. C. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Yang Beragama Buddha Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar Maitreyawira Kelas Vi Tahun 2020/2021. *Prosiding Bodhi Dharma*, 1(1–9), 1–9.
- Djumadiono. (2019). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Studi Kasus Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Wawasan Kebangsaan Dalam Nkri. *Monas: Jurnal Inovasi Aparatur*, 1(1), 24–29.
- Dumford, A. D., & Miller, A. L. (2018). Online Learning In Higher Education: Exploring Advantages And Disadvantages For Engagement. *Journal Of Computing In Higher Education*, 30(3), 452–465.  
<https://doi.org/10.1007/S12528-018-9179-Z>
- F. Hair Jr, J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Pls-Sem). *European Business Review*, 26(2), 106–121.  
<https://doi.org/10.1108/Ebr-10-2013-0128>
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Pls-Sem): An Emerging Tool In Business Research. In *European Business Review* (Vol. 26, Issue 2, Pp. 106–121). Emerald Group Publishing Ltd.  
<https://doi.org/10.1108/Ebr-10-2013-0128>
- Hakim, M. F. Al, & Azis, A. (2021). The Role Of Teachers And Parents: Challenges And Solutions In Online Learning During The Covid-19 Pandemic. *Riwayat: Educational Journal Of History And Humanities*, 4(1), 16–25.
- Hung, M. L., Chou, C., Chen, C. H., & Own, Z. Y. (2010). Learner Readiness For Online Learning: Scale Development And Student Perceptions. *Computers And Education*, 55(3), 1080–1090.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.05.004>
- León, J., Núñez, J. L., & Liew, J. (2014). Self-Determination And Stem Education: Effects Of Autonomy, Motivation, And Self-Regulated Learning On High School Math Achievement. *Learning And Individual Differences*, 43, 156–163.  
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.08.017>
- Lumbantobing, M. T., Samosir, A., & Tarigan, D. R. B. (2020). Tantangan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-1. *Ejoes (Educational Journal Of Elementary School)*, 1(2), 33–36.  
<https://doi.org/10.30596/Ejoes.V1i2.7187>
- Ng, W. (2012). Can We Teach Digital Natives Digital Literacy? *Computers And Education*, 59(3), 1065–1078.  
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Pranitasari, D., Afifah, N., Prastuti, D., Hermastuti, P., Syamsuar, G., & Suryono, D. W. (2023). Self Control, Self

- Awareness Dan Kejenuhan Belajar Pada Perilaku Cyberloafing Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring. *Media Manajemen Jasa*, 11(1), 56–68. <https://doi.org/10.52447/Mmj.V11i1.6978>
- Pranitasari, D., Pradana, R. P. A., Prastuti, D., Hermastuti, P., Siti Saodah, E., & Syamsuar6, G. (2023). Analisa Pembelajaran Online Terhadap Motivasi Dan Minat Belajar Mahasiswa. *Media Manajemen Jasa*, 11(2), 1–23.
- Pranitasari, D., Setianingsih, W., Prastuti, D., Hermastuti, P., & Siti, E. S. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kompensasi, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Keterikatan Kerja. The Effect Of Emotional Intelligence , Compensation. *Monas Jurnal Inovasi Aparatur*, 4(1), 373–386.
- Reeve, J. (2012). A Self-Determination Theory Perspective On Student Engagement. In *Handbook Of Research On Student Engagement*. Springer Science+Business Media. [https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4614-2018-7\\_7](https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4614-2018-7_7)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs In Motivation Development And Wellness*. Guilford Press.